PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Hubungan *Way of life* dan *Mastery of Life* dengan Evaluasi Informasi Remaja Gen Z Bali

Sico Maharanu Hernanda Putra[1], Aam Mariyamah[2]
[1,2]Universitas Terbuka, Indonesia
E-mail: sico.smhp@gmail.com[1]

Article History:
Received: 01 Oktober 2026
Revised: 13 Oktober 2026
Accepted: 27 Oktober 2026

Keywords: *Digital Literacy, Generation Z, Information Evaluation, Self-Regulation, Social Media*

Abstract: *Evaluasi informasi merupakan kompetensi penting bagi Generasi Z dalam menghadapi risiko misinformasi dan manipulasi di ruang digital. Namun, penelitian sebelumnya cenderung mengkaji literasi digital, perilaku penggunaan media sosial, dan regulasi diri secara terpisah, sehingga keterkaitan antara pola kehidupan digital dan penguasaan diri dalam evaluasi informasi belum banyak dijelaskan, khususnya dalam konteks remaja di Bali. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan way of life, yang merepresentasikan pola kebiasaan dan keterlibatan individu dalam kehidupan digital, serta mastery of life, yang merujuk pada kemampuan mengenali risiko, mengendalikan perilaku, dan mengambil keputusan secara tepat, dengan evaluasi informasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional cross-sectional terhadap 421 pengguna media sosial Generasi Z di Bali yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert lima tingkat dan dianalisis melalui korelasi Pearson serta regresi linear berganda dengan robust standard errors. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kehidupan digital yang lebih protektif memiliki hubungan positif, tetapi relatif lemah, dengan evaluasi informasi. Sebaliknya, Mastery of Life menunjukkan hubungan positif yang kuat dan menjadi prediktor yang lebih dominan. Kedua variabel secara simultan menjelaskan lebih dari separuh variasi evaluasi informasi. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian literasi digital dengan mengintegrasikan dimensi kebiasaan kehidupan digital dan penguasaan diri dalam menjelaskan evaluasi informasi. Temuan ini juga menegaskan pentingnya pendidikan literasi digital yang memadukan keterampilan verifikasi informasi dengan regulasi perilaku dan kewaspadaan terhadap risiko interaksi daring.*

PENDAHULUAN

Kehidupan digital telah mengubah cara remaja membangun hubungan sosial, memperoleh pengetahuan, dan menentukan informasi yang layak dipercaya. Media sosial tidak hanya menjadi saluran komunikasi, tetapi juga lingkungan tempat individu berinteraksi dengan beragam sumber informasi, membentuk persepsi, dan mengambil keputusan berdasarkan konten yang diterima. Dalam lingkungan tersebut, *way of life* dapat dipahami sebagai orientasi dan pola kebiasaan individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk cara individu membangun relasi, menanggapi orang lain, dan menetapkan batas perilaku dalam interaksi digital. Konsep ini perlu dibedakan dari intensitas penggunaan media sosial yang hanya menunjukkan durasi atau frekuensi penggunaan, serta digital engagement yang lebih menekankan tingkat keterlibatan individu pada platform digital. Dengan demikian, *way of life* dalam penelitian ini tidak merujuk pada banyaknya waktu yang dihabiskan di media sosial, tetapi pada kecenderungan perilaku dan batas interpersonal yang terbentuk dalam kehidupan digital. Pembedaan ini penting karena tingginya keterpaparan terhadap teknologi tidak selalu diikuti kemampuan menilai informasi secara kritis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja masih mengalami kesulitan dalam menilai kredibilitas sumber daring dan kerap mengandalkan karakteristik permukaan informasi daripada menelusuri sumber serta kepentingan di baliknya (Breakstone et al., 2021; McGrew, 2021). Oleh karena itu, persoalan evaluasi informasi perlu dikaji dengan mempertimbangkan bukan hanya kemampuan teknis menggunakan media digital, melainkan juga pola perilaku individu ketika berhadapan dengan informasi dan interaksi daring.

Selain pola kehidupan digital, evaluasi informasi juga berpotensi berkaitan dengan kapasitas individu dalam mengelola respons dan menentukan tindakan ketika menghadapi risiko. Penelitian ini menggunakan konsep *Mastery of Life* untuk merujuk pada kapasitas individu dalam memahami situasi, mengenali risiko, mengendalikan respons, dan mengambil keputusan yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Secara konseptual, konstruk ini beririsan dengan regulasi diri, tetapi tidak serta-merta identik dengannya. Regulasi diri terutama berkaitan dengan proses mengarahkan dan mengendalikan pikiran, emosi, serta perilaku untuk mencapai tujuan, sedangkan *Mastery of Life* sebagaimana dimaksud dalam penelitian ini mencakup penerapan kapasitas tersebut dalam menghadapi situasi kehidupan digital yang berpotensi menimbulkan risiko. Pembedaan ini menjadi relevan ketika remaja berhadapan dengan informasi yang belum terverifikasi, akun yang mencurigakan, atau interaksi yang berpotensi manipulatif. Tifferet (2021) menempatkan verifikasi informasi sebagai perilaku yang mencakup pemeriksaan terhadap informasi daring, sedangkan Paciello et al. (2023) menunjukkan pentingnya kemampuan mengelola respons ketika menghadapi misinformasi. Zahrai et al. (2022) juga menekankan peran pengendalian diri dalam menjelaskan perilaku penggunaan media sosial. Temuan-temuan tersebut memberikan dasar untuk menduga bahwa evaluasi informasi tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai kredibilitas sumber, tetapi juga dengan kemampuan individu mengelola respons sebelum mengambil keputusan. Dalam penelitian ini, evaluasi informasi dibatasi pada proses menilai kredibilitas sumber dan akun, memeriksa atau membandingkan informasi, serta mempertimbangkan kelayakan suatu informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Adapun perlindungan privasi dan kewaspadaan interpersonal ditempatkan sebagai konteks perilaku digital yang berhubungan dengan proses evaluasi, bukan sebagai sinonim dari evaluasi informasi itu sendiri.

Meskipun keterkaitan antara pola perilaku digital, penguasaan diri, dan evaluasi informasi memiliki dasar konseptual, hubungan di antara ketiganya belum dapat diasumsikan secara langsung. Individu yang memiliki pola kehidupan digital protektif mungkin lebih terbiasa membatasi kepercayaan terhadap pihak yang belum dikenal dan lebih berhati-hati dalam

berinteraksi. Kebiasaan tersebut dapat mendukung evaluasi informasi karena mendorong individu untuk mempertanyakan identitas dan kredibilitas pihak yang menyampaikan informasi. Namun, kehati-hatian dalam interaksi sosial tidak selalu berarti bahwa individu mampu memeriksa bukti, membandingkan sumber, atau mengenali informasi yang menyesatkan. McGrew (2021) menunjukkan bahwa siswa dapat menilai informasi berdasarkan tampilan atau isi situs tanpa terlebih dahulu menyelidiki sumbernya. Sebaliknya, kemampuan mengevaluasi informasi dapat diperkuat melalui pembelajaran strategi pemeriksaan sumber dan pembandingan informasi secara eksplisit (Axelsson et al., 2021; Barzilai et al., 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pola kehidupan digital yang protektif lebih tepat diposisikan sebagai faktor perilaku yang berpotensi mendukung evaluasi informasi, bukan sebagai ukuran langsung keterampilan evaluatif. Dengan demikian, hubungan *way of life* dengan evaluasi informasi perlu diuji secara empiris untuk mengetahui apakah kecenderungan perilaku digital yang lebih protektif memang berkaitan dengan penilaian informasi yang lebih baik.

Hubungan *Mastery of Life* dengan evaluasi informasi memiliki mekanisme konseptual yang berbeda. Jika *way of life* merepresentasikan pola kebiasaan dan orientasi perilaku dalam interaksi digital, *Mastery of Life* menekankan kapasitas individu untuk merespons situasi secara sadar dan terarah. Kapasitas tersebut dapat membantu individu menunda respons impulsif, mempertimbangkan konsekuensi, dan mengambil langkah pemeriksaan ketika kredibilitas informasi belum jelas. Paciello et al. (2023) menunjukkan bahwa pengelolaan respons merupakan aspek penting dalam menghadapi misinformasi, sedangkan Zahrai et al. (2022) menjelaskan relevansi pengendalian diri dalam perilaku penggunaan media sosial. Selain itu, Barzilai et al. (2023) menemukan bahwa pembelajaran yang secara khusus melatih strategi evaluasi informasi dapat meningkatkan kemampuan membedakan informasi serta mendorong perilaku berbagi yang lebih bertanggung jawab. Berdasarkan temuan tersebut, *Mastery of Life* secara konseptual diperkirakan memiliki hubungan positif dengan evaluasi informasi karena individu yang lebih mampu mengenali risiko dan mengendalikan respons memiliki kondisi perilaku yang mendukung proses penilaian secara reflektif. Akan tetapi, dugaan tersebut perlu dibedakan dari klaim bahwa penguasaan diri otomatis menghasilkan keterampilan verifikasi yang baik. Seseorang dapat berhati-hati dan mampu mengendalikan perilakunya, tetapi belum tentu memiliki pengetahuan atau strategi yang memadai untuk memeriksa kebenaran informasi. Oleh sebab itu, pengujian kedua variabel secara bersamaan diperlukan untuk menilai apakah pola kehidupan digital dan kapasitas penguasaan diri memiliki hubungan yang berbeda dengan evaluasi informasi.

Permasalahan ilmiah yang mendasari penelitian ini bukan sekadar belum banyaknya studi yang menggabungkan beberapa variabel dalam satu model, melainkan belum jelasnya perbedaan peran antara orientasi perilaku digital, kapasitas penguasaan diri, dan keterampilan evaluasi informasi. Penelitian terdahulu telah membahas kredibilitas sumber daring, strategi verifikasi, literasi media, dan regulasi respons terhadap misinformasi, tetapi temuan-temuan tersebut belum dengan sendirinya menjelaskan apakah pola kebiasaan digital dan penguasaan diri berhubungan dengan evaluasi informasi melalui kontribusi yang berbeda. Penelitian mengenai literasi digital remaja di Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan dasar menggunakan dan menganalisis informasi digital masih perlu diperkuat (Rajagukguk & Zulkarnain, 2022), sementara kajian mengenai perilaku informasi Generasi Z menyoroti tantangan disinformasi di tengah kedekatan mereka dengan teknologi (Komara & Widjaya, 2024). Penelitian Thomas et al. (2022) juga menunjukkan bahwa program literasi media dapat membantu peserta mengenali informasi yang salah. Namun, peningkatan kemampuan mengenali misinformasi tidak serta-merta menjelaskan bagaimana kebiasaan interaksi digital dan kapasitas penguasaan diri berkaitan dengan evaluasi informasi dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan yang hendak dijawab penelitian ini adalah

kebutuhan untuk menguji secara empiris hubungan kedua dimensi tersebut dengan evaluasi informasi dalam satu model, sekaligus membandingkan kekuatan hubungan masing-masing prediktor. Kontribusi yang dituju dengan demikian bersifat empiris dan konseptual terbatas, yaitu memperjelas apakah pola kehidupan digital yang protektif dan kapasitas penguasaan diri menunjukkan keterkaitan yang berbeda dengan evaluasi informasi, bukan mengasumsikan bahwa penggabungan konstruk secara otomatis menghasilkan teori baru.

Konteks Generasi Z di Bali digunakan untuk menguji hubungan tersebut pada kelompok pengguna media sosial yang menjalani aktivitas sosial dan memperoleh informasi melalui lingkungan digital. Penelitian pada siswa SMA di Denpasar oleh Lathifah et al. (2025) menunjukkan keterkaitan antara intensitas penggunaan TikTok, literasi digital, dan hasil belajar sosiologi. Temuan tersebut memberikan konteks lokal mengenai relevansi media digital dalam kehidupan pendidikan remaja Bali, tetapi belum secara langsung menjelaskan hubungan pola kehidupan digital dan penguasaan diri dengan evaluasi informasi. Oleh karena itu, Bali dalam penelitian ini diposisikan sebagai konteks empiris tempat hubungan antarvariabel diuji, bukan sebagai faktor budaya yang diasumsikan memiliki pengaruh khusus tanpa pengukuran yang memadai. Pembatasan tersebut diperlukan agar interpretasi hasil tidak melampaui cakupan data yang dikumpulkan. Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan *way of life* dan *Mastery of Life* dengan evaluasi informasi pada Generasi Z di Bali, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menguji apakah pola kehidupan digital yang lebih protektif berkaitan dengan evaluasi informasi yang lebih baik, apakah kapasitas penguasaan diri menunjukkan hubungan yang berbeda, dan variabel mana yang memiliki hubungan relatif lebih kuat ketika keduanya dianalisis secara bersamaan. Hasil penelitian diharapkan memberikan bukti empiris bagi pengembangan kajian evaluasi informasi serta menjadi masukan bagi pendidikan literasi digital yang mengintegrasikan pemeriksaan kredibilitas sumber dengan pembentukan kebiasaan digital yang aman dan pengambilan keputusan yang reflektif.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional cross-sectional. Desain ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara *way of life*, mastery of life, dan evaluasi informasi pada pengguna media sosial Generasi Z di Bali berdasarkan data yang dikumpulkan dalam satu periode pengamatan. Pendekatan korelasional memungkinkan pengujian arah dan kekuatan hubungan antarvariabel tanpa memberikan perlakuan eksperimental. Oleh karena itu, hasil penelitian diinterpretasikan sebagai hubungan statistik dan tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat. Pengujian dilakukan terhadap hubungan masing-masing variabel prediktor dengan evaluasi informasi serta hubungan kedua prediktor secara simultan dalam model regresi linear berganda (Emzir, 2021; Sudaryono, 2021).

Populasi dan Sampel

Populasi sasaran penelitian adalah pengguna media sosial dari kelompok Generasi Z yang berdomisili di Bali. Sampel dipilih menggunakan teknik non-probability purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria partisipasi meliputi keanggotaan dalam kelompok usia yang ditetapkan untuk penelitian, domisili di Bali, penggunaan sekurang-kurangnya satu platform media sosial, serta kesediaan memberikan respons terhadap kuesioner. Berdasarkan data yang tersedia, penelitian memperoleh 421 respons lengkap yang digunakan dalam analisis.

Pengumpulan data berlangsung pada 30 Mei sampai 15 Agustus 2026 melalui penyebaran

kuesioner secara daring. Untuk menjamin transparansi proses pengambilan sampel, mekanisme rekrutmen responden, kanal distribusi kuesioner, cara verifikasi domisili, jumlah respons awal, dan alasan eksklusi respons perlu dilaporkan secara terperinci berdasarkan catatan pelaksanaan penelitian. Informasi tersebut diperlukan untuk menjelaskan bagaimana sampel akhir diperoleh dan menilai kemungkinan bias seleksi.

Responden dalam data penelitian berusia 14–29 tahun, yang terdiri atas 122 responden berusia 14–17 tahun, 104 responden berusia 18–21 tahun, 113 responden berusia 22–25 tahun, dan 82 responden berusia 26–29 tahun. Rentang usia tersebut mencakup remaja dan dewasa muda sehingga istilah populasi dalam penelitian ini perlu digunakan secara konsisten. Oleh karena itu, istilah Generasi Z digunakan untuk menyebut kelompok sasaran berdasarkan rentang usia yang ditetapkan dalam penelitian, sedangkan istilah remaja tidak digunakan untuk mewakili seluruh responden. Perbedaan tahap perkembangan tersebut juga perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil. Karena sampel dipilih secara purposif dan bukan melalui pengambilan sampel probabilitas, temuan penelitian tidak dapat dianggap mewakili seluruh populasi Generasi Z di Bali secara statistik. Hasil terutama menggambarkan hubungan antarvariabel pada responden yang memenuhi kriteria dan berpartisipasi dalam survei.

Instrumen Penelitian dan Operasionalisasi Variabel

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang terdiri atas 30 butir pernyataan dengan skala Likert lima tingkat, dari skor 1 sampai 5. Instrumen mencakup tiga konstruk, yaitu *way of life*, mastery of life, dan evaluasi informasi, yang masing-masing diukur menggunakan 10 butir. Penyusunan indikator mempertimbangkan literatur mengenai perilaku verifikasi informasi, regulasi diri, penggunaan media sosial, dan keamanan interaksi digital (Tifferet, 2021; Paciello et al., 2023; Zahrai et al., 2022).

Secara operasional, *way of life* merujuk pada pola kebiasaan dan batas interpersonal individu dalam kehidupan digital, terutama berkaitan dengan penerimaan relasi daring, keterbukaan dalam interaksi, pembagian informasi pribadi, dan persepsi terhadap keamanan interaksi. Skor konstruk ini diorientasikan sehingga skor yang lebih tinggi menunjukkan pola kehidupan digital yang lebih protektif. *Mastery of Life* merujuk pada kapasitas individu dalam mengenali risiko digital, mengendalikan respons, dan menentukan tindakan perlindungan yang sesuai, termasuk kewaspadaan terhadap akun mencurigakan, manipulasi interpersonal, dan permintaan informasi pribadi. Sementara itu, evaluasi informasi merujuk pada kecenderungan melakukan penilaian terhadap kredibilitas informasi dan pihak yang menyampaikannya, membandingkan sumber, mempertimbangkan indikasi manipulasi, serta menilai informasi sebelum mempercayai atau membagikannya.

Ketiga konstruk tersebut diperlakukan sebagai variabel yang berbeda secara konseptual. *Way of life* berfokus pada pola kebiasaan dan orientasi perilaku digital, *Mastery of Life* pada kapasitas mengenali risiko dan mengendalikan tindakan, sedangkan evaluasi informasi pada proses penilaian kredibilitas dan pemeriksaan informasi. Meskipun demikian, karena beberapa indikator dapat beririsan, khususnya indikator pemeriksaan akun, pengenalan manipulasi, dan pengendalian respons, perbedaan konseptual tersebut belum dapat dianggap sebagai bukti bahwa ketiga konstruk telah terpisah secara empiris. Oleh karena itu, batas indikator setiap konstruk perlu ditinjau kembali untuk memastikan bahwa setiap butir mengukur aspek yang paling sesuai dengan definisi operasionalnya.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Evaluasi awal kualitas instrumen dilakukan melalui corrected item-total correlation dan

koefisien Cronbach's alpha. Pengujian terhadap 421 respons menunjukkan bahwa nilai corrected item-total correlation berada pada rentang 0,468–0,652 untuk *way of life*, 0,490–0,684 untuk mastery of life, dan 0,585–0,773 untuk evaluasi informasi. Seluruh butir memenuhi kriteria korelasi item-total minimum 0,30 yang digunakan dalam evaluasi awal instrumen. Nilai Cronbach's alpha masing-masing konstruk adalah 0,863 untuk *way of life*, 0,878 untuk mastery of life, dan 0,909 untuk evaluasi informasi. Hasil tersebut menunjukkan konsistensi internal yang baik pada sampel penelitian.

Namun, korelasi item-total dan Cronbach's alpha hanya memberikan informasi awal mengenai keterkaitan butir dan konsistensi internal. Keduanya tidak cukup untuk memastikan validitas konstruk atau membuktikan bahwa ketiga variabel berbeda secara empiris. Untuk menilai struktur pengukuran, diperlukan pengujian validitas konstruk, misalnya melalui confirmatory factor analysis (CFA), dengan mengevaluasi kesesuaian model pengukuran dan muatan faktor. Validitas diskriminan juga perlu diperiksa untuk menentukan apakah setiap konstruk dapat dibedakan dari konstruk lainnya. Bukti tersebut dapat diperoleh melalui pendekatan yang sesuai, seperti heterotrait-monotrait ratio (HTMT), dengan mempertimbangkan karakteristik model pengukuran.

Karena hasil CFA dan pengujian validitas diskriminan belum tercantum dalam hasil penelitian yang tersedia, validitas diskriminan ketiga konstruk belum dapat dinyatakan telah terbukti. Oleh sebab itu, hasil korelasi dan regresi perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan kemungkinan tumpang tindih konstruk. Apabila pengujian lanjutan dilakukan, metode, kriteria evaluasi, dan hasilnya perlu dilaporkan secara eksplisit sebelum menyimpulkan bahwa ketiga konstruk memiliki validitas pengukuran yang memadai.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui tahap penyusunan indikator, pengembangan kuesioner, distribusi instrumen, pemeriksaan respons, pengodean data, dan analisis statistik. Pada tahap persiapan, indikator dirumuskan berdasarkan tujuan penelitian dan literatur yang relevan dengan perilaku kehidupan digital, penguasaan diri, dan evaluasi informasi. Kuesioner kemudian disebarkan secara daring kepada calon responden yang memenuhi kriteria penelitian selama periode pengumpulan data, yaitu 30 Mei sampai 15 Agustus 2026.

Setelah pengumpulan data berakhir, respons diperiksa berdasarkan kelengkapan jawaban dan kesesuaian dengan kriteria partisipasi. Sebanyak 421 respons lengkap digunakan dalam analisis. Untuk meningkatkan keterlacakan prosedur, laporan akhir perlu menjelaskan jumlah respons yang diterima sebelum penyaringan, alasan pengeluaran respons yang tidak digunakan, serta prosedur pemeriksaan usia dan domisili. Jika verifikasi dilakukan melalui pertanyaan penyaring dalam kuesioner, hal tersebut perlu dinyatakan secara eksplisit. Jika tidak dilakukan verifikasi independen, keterbatasan tersebut harus diakui dan tidak boleh digambarkan sebagai proses verifikasi yang telah terlaksana.

Jawaban pada 30 butir dikodekan dalam skala 1–5. Sepuluh butir *way of life* diberi skor sesuai arah konstruk yang ditetapkan, termasuk pembalikan skor pada butir yang dirumuskan berlawanan. Skor komposit masing-masing variabel kemudian dihitung berdasarkan 10 butir yang mewakili konstruk terkait. Prosedur pengodean dan pembentukan skor dilakukan secara konsisten sebelum analisis korelasi dan regresi dilaksanakan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik

responden dan distribusi skor setiap variabel melalui frekuensi, persentase, nilai rata-rata, simpangan baku, serta nilai minimum dan maksimum.

Hubungan bivariat antara *way of life* dan evaluasi informasi serta antara *Mastery of Life* dan evaluasi informasi dianalisis menggunakan korelasi Pearson. Selanjutnya, regresi linear berganda digunakan untuk menguji hubungan kedua prediktor secara simultan dengan evaluasi informasi. Model regresi dirumuskan sebagai berikut:

[Y=\beta_0+\beta_1X_1+\beta_2X_2+\varepsilon]

dengan (Y) sebagai evaluasi informasi, (X_1) sebagai *way of life*, (X_2) sebagai mastery of life, (\beta_0) sebagai konstanta, (\beta_1) dan (\beta_2) sebagai koefisien regresi, serta (\varepsilon) sebagai galat.

Pemeriksaan asumsi regresi meliputi linearitas, distribusi residual, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas. Hasil pemeriksaan menunjukkan tidak adanya indikasi multikolinearitas yang berarti, dengan nilai variance inflation factor sebesar 1,007. Uji Ramsey RESET tidak menunjukkan penyimpangan bentuk linear yang signifikan ((p=0,992)). Meskipun demikian, uji Shapiro–Wilk menunjukkan penyimpangan residual dari distribusi normal ((p=0,004)), sedangkan uji Breusch–Pagan menunjukkan adanya heteroskedastisitas ((p<0,001)). Untuk mengurangi kerentanan inferensi koefisien terhadap heteroskedastisitas, pengujian regresi menggunakan heteroskedasticity-consistent standard errors HC3.

Interpretasi hasil didasarkan pada koefisien korelasi, koefisien regresi, nilai statistik uji, nilai signifikansi, interval kepercayaan 95%, dan koefisien determinasi. Taraf signifikansi ditetapkan sebesar 5%. Nilai (R^2) digunakan untuk menggambarkan proporsi variasi evaluasi informasi yang dapat dijelaskan secara statistik oleh kedua prediktor dalam model, bukan sebagai bukti bahwa kedua variabel menyebabkan perubahan evaluasi informasi. Karena penelitian menggunakan desain *cross-sectional* dan sampel nonprobabilitas, interpretasi hasil dibatasi pada hubungan statistik dalam sampel penelitian.

Potensi Common Method Bias

Ketiga konstruk diukur melalui kuesioner self-report yang diberikan kepada responden dalam satu periode pengumpulan data. Kondisi ini menimbulkan kemungkinan common method bias, yaitu bias kovariasi yang dapat muncul akibat penggunaan sumber data, format pengukuran, dan konteks respons yang sama. Potensi tersebut relevan karena sebagian indikator *Mastery of Life* dan evaluasi informasi mengukur kecenderungan perilaku yang berdekatan, sedangkan respons dapat dipengaruhi oleh persepsi diri dan kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap baik secara sosial.

Konsistensi internal yang tinggi tidak dengan sendirinya menghilangkan kemungkinan bias metode bersama. Oleh karena itu, hasil hubungan antarvariabel diinterpretasikan secara hati-hati. Apabila pemeriksaan khusus terhadap common method bias belum dilakukan, penelitian ini tidak menyatakan bahwa bias tersebut telah disingkirkan. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan penggunaan pengukuran dari sumber yang berbeda, pemisahan waktu pengukuran, atau tugas evaluasi informasi berbasis performa. Pengujian model pengukuran yang memadai juga diperlukan untuk membantu membedakan hubungan substantif antarvariabel dari kemungkinan tumpang tindih akibat metode pengukuran.

Etika Penelitian

Penelitian ini melibatkan data mengenai kebiasaan penggunaan media sosial, interaksi daring, dan perlindungan informasi pribadi. Oleh karena itu, pelaksanaan penelitian perlu memastikan bahwa partisipasi bersifat sukarela, tujuan dan penggunaan data dijelaskan sebelum

pengisian kuesioner, kerahasiaan informasi dijaga, serta responden memiliki kesempatan menolak atau menghentikan partisipasi tanpa konsekuensi. Data sebaiknya disimpan secara aman dan dilaporkan dalam bentuk agregat agar identitas individu tidak terungkap.

Perhatian khusus diperlukan karena 122 responden berusia 14–17 tahun. Untuk kelompok tersebut, prosedur persetujuan harus mengikuti ketentuan komite etik dan institusi yang berlaku, termasuk parental consent atau persetujuan orang tua/wali dan assent dari partisipan apabila diwajibkan. Status persetujuan komite etik, nomor persetujuan jika tersedia, serta mekanisme persetujuan orang tua/wali dan partisipan perlu dinyatakan berdasarkan dokumentasi penelitian yang sebenarnya. Informasi mengenai persetujuan etik tidak dapat diasumsikan hanya berdasarkan pelaksanaan survei daring.

Dengan demikian, pelaporan etika penelitian harus menjelaskan secara faktual apakah persetujuan komite etik telah diperoleh, apakah persetujuan orang tua/wali dan assent dikumpulkan untuk responden di bawah 18 tahun, serta bagaimana persetujuan tersebut didokumentasikan. Jika prosedur tersebut tidak dilakukan atau dokumentasinya tidak tersedia, penulis perlu berkonsultasi dengan institusi atau komite etik terkait untuk menentukan langkah yang sesuai sebelum menyatakan penelitian memenuhi persyaratan etik. Prinsip ini sejalan dengan pedoman penelitian bermediasi internet yang menekankan perlindungan partisipan, kejelasan persetujuan, dan minimalisasi risiko, terutama dalam penelitian yang melibatkan anak dan remaja (British Psychological Society, 2021; Singh & Sagar, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis dilakukan terhadap 421 respons lengkap yang memenuhi kriteria penelitian. Sebanyak 265 responden atau 62,9% berjenis kelamin perempuan dan 156 responden atau 37,1% laki-laki. Berdasarkan usia, kelompok 14–17 tahun berjumlah 122 responden atau 29,0%, usia 18–21 tahun sebanyak 104 responden atau 24,7%, usia 22–25 tahun sebanyak 113 responden atau 26,8%, dan usia 26–29 tahun sebanyak 82 responden atau 19,5%. Dari sisi intensitas penggunaan media sosial, kelompok terbesar menggunakan media sosial selama 2–4 jam per hari, yaitu 135 responden atau 32,1%, diikuti penggunaan selama 5–7 jam sebanyak 118 responden atau 28,0%, kurang dari 2 jam sebanyak 88 responden atau 20,9%, dan lebih dari 7 jam sebanyak 80 responden atau 19,0%. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden terpapar media sosial sedikitnya dua jam setiap hari.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Perempuan	265	62,9
	Laki-laki	156	37,1
Usia	14–17 tahun	122	29,0
	18–21 tahun	104	24,7
	22–25 tahun	113	26,8
	26–29 tahun	82	19,5
Intensitas media sosial	< 2 jam	88	20,9
	2–4 jam	135	32,1
	5–7 jam	118	28,0
	> 7 jam	80	19,0
Total		**421**	**100,0**

Setelah *reverse scoring* diterapkan pada sepuluh butir *way of life*, rata-rata konstruk tersebut menjadi 3,799 dengan simpangan baku 0,720. Dalam orientasi skor yang telah dibalik, nilai yang

semakin tinggi menunjukkan pola kehidupan digital yang semakin berhati-hati, antara lain lebih rendahnya kecenderungan menerima orang asing, membagikan informasi pribadi, memberikan kepercayaan tanpa pemeriksaan, dan memandang interaksi daring sebagai situasi yang sepenuhnya aman. Sementara itu, *Mastery of Life* yang dihitung dari item 11–20 memiliki rata-rata 4,091 dengan simpangan baku 0,674, sedangkan evaluasi informasi memiliki rata-rata 4,146 dengan simpangan baku 0,576. Reliabilitas ketiga konstruk tetap menunjukkan konsistensi internal yang baik, yaitu Cronbach's alpha sebesar 0,863 untuk *way of life*, 0,878 untuk mastery of life, dan 0,909 untuk evaluasi informasi.

Tabel 2. Statistik Deskriptif dan Reliabilitas Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	SD	Min.	Maks.	Cronbach's α
Way of life	421	3,799	0,720	1,00	5,00	0,863
Mastery of Life	421	4,091	0,674	1,00	5,00	0,878
Evaluasi Informasi	421	4,146	0,576	1,00	5,00	0,909

Distribusi kategori juga memperlihatkan kecenderungan skor yang relatif tinggi. Sebanyak 273 responden atau 64,8% memiliki *way of life* kategori tinggi, 127 responden atau 30,2% berada pada kategori sedang, dan 21 responden atau 5,0% berada pada kategori rendah. Pada mastery of life, 340 responden atau 80,8% termasuk kategori tinggi, 70 responden atau 16,6% kategori sedang, dan 11 responden atau 2,6% kategori rendah. Evaluasi informasi memperlihatkan konsentrasi yang lebih kuat pada kategori tinggi, yaitu 354 responden atau 84,1%, sedangkan 64 responden atau 15,2% berada pada kategori sedang dan 3 responden atau 0,7% pada kategori rendah. Secara item, skor *way of life* tertinggi setelah pembalikan terdapat pada butir yang berkaitan dengan persepsi bahwa interaksi daring tidak selalu sama amannya dengan interaksi langsung, dengan rata-rata 3,969, diikuti kecenderungan untuk tidak membagikan informasi pribadi kepada teman daring sebesar 3,936. Pada mastery of life, tindakan memblokir akun yang menimbulkan ketidaknyamanan memiliki rata-rata tertinggi sebesar 4,290. Pada evaluasi informasi, pertimbangan terhadap dampak informasi yang dibagikan memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 4,375.

Analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa *way of life* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan evaluasi informasi, dengan (r=0,150), (p=0,002), dan interval kepercayaan 95% antara 0,055 sampai 0,242. Besaran koefisien menunjukkan bahwa hubungan tersebut relatif kecil, tetapi arah positif menunjukkan bahwa pola kehidupan digital yang lebih berhati-hati berkaitan dengan kemampuan evaluasi informasi yang lebih tinggi. *Mastery of Life* menunjukkan hubungan positif yang jauh lebih kuat dengan evaluasi informasi, dengan (r=0,687), (p<0,001), dan interval kepercayaan 95% antara 0,633 sampai 0,734. Sementara itu, hubungan antara *way of life* dan *Mastery of Life* tidak signifikan secara statistik, dengan (r=-0,085), (p=0,080).

Tabel 3. Korelasi Pearson Antarvariabel

Variabel	1	2	3
1. *Way of life*	1		
2. *Mastery of Life*	-0,085	1	
3. Evaluasi Informasi	0,150**	0,687***	1

Catatan: N = 421. **p < 0,01. ***p < 0,001.

Pengujian asumsi regresi menunjukkan bahwa kedua prediktor tidak mengalami masalah multikolinearitas, dengan nilai variance inflation factor sebesar 1,007. Ramsey RESET tidak menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari bentuk linear, (F=0,0001), (p=0,992).

Sebaliknya, uji Shapiro-Wilk menunjukkan sedikit penyimpangan residual dari distribusi normal, (W=0,990), (p=0,004), sedangkan uji Breusch-Pagan mengindikasikan adanya heteroskedastisitas, (\chi^2=27,765), (p<0,001). Oleh karena itu, pengujian koefisien dilakukan menggunakan heteroskedasticity-consistent standard errors HC3 sehingga inferensi statistik lebih tahan terhadap pelanggaran asumsi homoskedastisitas.

Hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa *way of life* dan *Mastery of Life* secara simultan berhubungan signifikan dengan evaluasi informasi. Model menghasilkan (R^2=0,515) dan adjusted (R^2=0,513), sehingga kedua prediktor secara bersama-sama berkaitan dengan 51,5% variasi evaluasi informasi. Model secara keseluruhan signifikan berdasarkan pengujian dengan robust standard errors HC3, (F=113,50), (p<0,001). Secara parsial, *way of life* memiliki koefisien positif dan signifikan, (B=0,168), (\beta=0,210), (t=4,794), (p<0,001), dengan interval kepercayaan 95% antara 0,099 dan 0,237. *Mastery of Life* juga memiliki koefisien positif dan signifikan, (B=0,603), (\beta=0,705), (t=13,965), (p<0,001), dengan interval kepercayaan 95% antara 0,518 dan 0,688. Nilai beta terstandar memperlihatkan bahwa *Mastery of Life* memiliki hubungan yang lebih kuat dengan evaluasi informasi dibandingkan *way of life*.

Tabel 4. Hasil Regresi Linear Berganda terhadap Evaluasi Informasi

Prediktor	B	Robust SE	β	t	p	95% CI B
Konstanta	1,041	0,222		4,687	<0,001	[0,606; 1,476]
Way of life	0,168	0,035	0,210	4,794	<0,001	[0,099; 0,237]
Mastery of Life	0,603	0,043	0,705	13,965	<0,001	[0,518; 0,688]

Catatan: N = 421; (R^2=0,515); adjusted (R^2=0,513); robust (F=113,50), (p<0,001). Pengujian koefisien menggunakan HC3 robust standard errors.

Dengan demikian, seluruh hipotesis hubungan memperoleh dukungan empiris setelah arah skor *way of life* dikoreksi melalui *reverse scoring*. Pertama, semakin protektif pola kehidupan digital responden, semakin tinggi evaluasi informasi, meskipun kekuatan hubungan bivariatnya relatif kecil. Kedua, semakin tinggi mastery of life, semakin tinggi kemampuan evaluasi informasi. Ketiga, *way of life* dan *Mastery of Life* secara simultan berhubungan signifikan dengan evaluasi informasi, dengan *Mastery of Life* menunjukkan kontribusi relatif yang lebih besar dalam model.

Pembahasan

Hasil penelitian setelah koreksi *reverse scoring* memberikan gambaran yang lebih koheren mengenai hubungan antara kehidupan digital, penguasaan diri, dan evaluasi informasi pada Generasi Z di Bali. Berbeda dengan analisis sebelum pembalikan skor, *way of life* kini menunjukkan hubungan positif dengan evaluasi informasi, sedangkan *Mastery of Life* tetap menunjukkan hubungan positif yang lebih kuat. Kedua variabel secara simultan berkaitan dengan lebih dari separuh variasi evaluasi informasi, dengan *Mastery of Life* sebagai prediktor yang memiliki koefisien terstandar paling besar. Pola ini menunjukkan bahwa kemampuan mengevaluasi informasi berkaitan dengan dua lapisan perilaku digital yang berbeda tetapi saling melengkapi, yaitu pola kehidupan sehari-hari yang membatasi paparan sosial berisiko dan kapasitas individu untuk secara aktif mengenali, mengendalikan, serta merespons risiko digital. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa penggunaan media sosial merupakan bagian integral dari kehidupan Generasi Z, tetapi kualitas keterlibatan dan kemampuan mengelola interaksi lebih penting daripada sekadar tingginya intensitas penggunaan platform (Hamilton et al., 2023; Freeman et al., 2023). Hasil ini juga menguatkan bukti bahwa keakraban dengan teknologi tidak secara otomatis menghasilkan kemampuan evaluasi sumber yang baik (Breakstone et al., 2021; McGrew, 2021).

Hubungan positif antara *way of life* dan evaluasi informasi harus dibaca berdasarkan arah skor setelah *reverse scoring*. Skor yang tinggi tidak lagi merepresentasikan tingginya keterbukaan kepada orang asing atau kepercayaan tanpa batas, tetapi justru menggambarkan pola kehidupan digital yang lebih protektif, seperti lebih selektif menerima pertemanan, lebih berhati-hati berbicara dengan orang asing, tidak mudah menganggap akun daring aman, dan membatasi penyebaran informasi pribadi. Oleh karena itu, hubungan positif yang ditemukan menunjukkan bahwa responden yang menerapkan batas interpersonal yang lebih kuat juga cenderung memiliki kemampuan evaluasi informasi yang lebih baik. Secara konseptual, pola tersebut masuk akal karena evaluasi informasi tidak hanya membutuhkan kecakapan menentukan benar dan salah, tetapi juga kesiapan untuk mempertanyakan siapa yang menyampaikan informasi dan dalam konteks apa informasi tersebut diterima. Freeman et al. (2023) menunjukkan bahwa kepercayaan remaja terhadap informasi media sosial melibatkan interaksi antara kepercayaan terhadap platform, pengguna lain, dan karakteristik konten. Sementara itu, risiko online grooming memperlihatkan bahwa rendahnya kehati-hatian terhadap hubungan daring dapat meningkatkan kerentanan terhadap manipulasi interpersonal (Aktu, 2024). Dengan demikian, penelitian ini memperluas konsep evaluasi informasi dari pemeriksaan konten menuju pengelolaan kepercayaan dan batas relasi digital.

Meskipun signifikan, hubungan bivariat *way of life* dengan evaluasi informasi relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa pola hidup digital yang protektif merupakan bagian dari kemampuan evaluatif, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan kualitas penilaian informasi. Seseorang dapat berhati-hati dalam menerima orang asing atau membagikan informasi pribadi tanpa selalu memiliki strategi yang kuat untuk memeriksa kredibilitas berita, bukti, atau sumber. Sebaliknya, individu yang relatif terbuka dalam relasi sosial daring masih dapat memiliki keterampilan verifikasi yang baik. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa evaluasi informasi membutuhkan strategi spesifik, seperti pemeriksaan sumber, penelusuran lateral, pembandingan informasi, dan pencarian bukti tambahan (Tifferet, 2021; McGrew, 2021). Axelsson et al. (2021) juga menunjukkan bahwa strategi evaluasi daring dapat ditingkatkan melalui pengajaran yang eksplisit, sementara Barzilai et al. (2023) menemukan bahwa pelatihan evaluasi mampu meningkatkan accuracy discernment dan perilaku berbagi informasi yang lebih bertanggung jawab. Oleh sebab itu, *way of life* digital yang aman dapat dipandang sebagai kondisi perilaku pendukung, sedangkan evaluasi informasi tetap memerlukan keterampilan kognitif dan metakognitif yang lebih spesifik.

Temuan paling kuat penelitian ini terletak pada hubungan *Mastery of Life* dengan evaluasi informasi. *Mastery of Life* dalam penelitian ini mencakup kesadaran mengenai online grooming, kemampuan mengenali akun mencurigakan dan manipulasi emosional, kehati-hatian menghadapi pesan orang asing, pemahaman terhadap risiko informasi pribadi, pemeriksaan identitas, pemblokiran akun, konsultasi dengan orang tepercaya, serta pengaturan privasi. Hubungan yang kuat dengan evaluasi informasi menunjukkan bahwa kemampuan menilai informasi berjalan beriringan dengan kapasitas mengendalikan respons dan mengambil tindakan protektif. Temuan ini konsisten dengan Paciello et al. (2023), yang memperlihatkan bahwa kemampuan menghadapi misinformasi tidak hanya berkaitan dengan keyakinan melakukan fact-checking, tetapi juga kemampuan menghambat perilaku berbagi ketika informasi masih diragukan. Hasil tersebut juga relevan dengan perspektif sistem ganda Zahrai et al. (2022), yang menekankan pentingnya keseimbangan antara impuls dan proses reflektif dalam perilaku media sosial. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi informasi dengan demikian tidak hanya dapat dipahami sebagai kemampuan kognitif, tetapi juga sebagai manifestasi dari regulasi perilaku digital.

Besarnya kontribusi simultan kedua prediktor memberikan dukungan terhadap pendekatan

yang lebih integratif dalam memahami literasi digital. *Way of life* menggambarkan konteks kebiasaan dan batas sosial digital, sedangkan *Mastery of Life* merepresentasikan kemampuan internal untuk mengenali risiko dan mengendalikan tindakan. Kedua dimensi tersebut bekerja pada level yang berbeda, yang juga terlihat dari hubungan antarkeduanya yang tidak signifikan. Dengan demikian, pola kehidupan digital yang aman tidak dapat dianggap identik dengan penguasaan diri, tetapi keduanya secara independen berkaitan dengan evaluasi informasi. Temuan ini memperluas penelitian terdahulu yang lebih sering menguji literasi informasi, kemampuan verifikasi, dan pengendalian diri secara terpisah. Dalam konteks Indonesia, Rajagukguk dan Zulkarnain (2022) menunjukkan bahwa remaja dapat memiliki kecakapan digital dasar tetapi belum selalu konsisten dalam menerapkan analisis dan verifikasi, sedangkan Thomas et al. (2022) memperlihatkan bahwa intervensi literasi media dapat meningkatkan kemampuan mengenali informasi salah. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa ketahanan informasi digital membutuhkan kombinasi antara kebiasaan sosial yang aman dan kapasitas evaluatif serta regulatif yang terlatih.

Secara substantif, hasil penelitian menjawab seluruh rumusan masalah. Pertama, terdapat hubungan positif antara *way of life* yang telah diorientasikan melalui *reverse scoring* dengan evaluasi informasi. Artinya, pola kehidupan digital yang semakin selektif dan protektif berkaitan dengan kemampuan evaluasi informasi yang semakin baik. Kedua, *Mastery of Life* berhubungan positif dan kuat dengan evaluasi informasi, sehingga kemampuan memahami risiko dan mengendalikan respons merupakan aspek penting dalam perilaku evaluatif. Ketiga, kedua konstruk secara simultan berhubungan signifikan dengan evaluasi informasi, tetapi kekuatan hubungan *Mastery of Life* lebih besar. Hasil ini memberikan perspektif yang lebih spesifik terhadap paradoks Generasi Z yang sangat dekat dengan teknologi tetapi tetap dapat rentan terhadap disinformasi (Komara & Widjaya, 2024). Dalam konteks Bali, temuan ini melengkapi penelitian Lathifah et al. (2025) dengan memperlihatkan bahwa persoalan literasi digital tidak berhenti pada intensitas penggunaan platform, tetapi juga berkaitan dengan cara generasi muda menetapkan batas sosial dan mengendalikan keputusan saat berinteraksi dengan informasi.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi informasi lebih tepat dipahami sebagai hasil keterkaitan antara kebiasaan sosial digital dan kapasitas regulasi individual. Hal tersebut memperluas konseptualisasi verifikasi informasi Tifferet (2021) dengan memasukkan konteks kehidupan sosial daring, sekaligus mendukung temuan Paciello et al. (2023) mengenai pentingnya mekanisme regulasi ketika individu berhadapan dengan informasi menyesatkan. Secara praktis, hasil penelitian mengindikasikan bahwa program literasi digital sebaiknya tidak hanya mengajarkan cara mengenali berita palsu, tetapi juga membangun kebiasaan membatasi informasi pribadi, memeriksa identitas akun, tidak memberikan kepercayaan secara otomatis, melakukan perbandingan sumber, mengenali manipulasi, dan menunda respons ketika kredibilitas informasi belum jelas. Pendekatan tersebut didukung oleh temuan bahwa strategi evaluasi dapat ditingkatkan melalui pembelajaran dan latihan yang terstruktur (Axelsson et al., 2021; Barzilai et al., 2023), serta oleh bukti dari Indonesia bahwa program literasi media dapat memperkuat kemampuan mengenali misinformasi (Thomas et al., 2022).

Interpretasi penelitian tetap perlu ditempatkan dalam beberapa keterbatasan. Desain *cross-sectional* tidak memungkinkan penarikan hubungan sebab akibat, sehingga hubungan yang ditemukan hanya menunjukkan asosiasi. Penggunaan purposive sampling juga membatasi generalisasi terhadap seluruh Generasi Z di Bali, sementara rentang usia 14–29 tahun mencakup tahap perkembangan yang cukup beragam. Selain itu, seluruh konstruk diukur menggunakan self-report, sehingga skor dapat dipengaruhi oleh persepsi diri dan kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap aman atau diharapkan secara sosial. Hal lain yang penting adalah arah konstruk *way*

of life sangat bergantung pada *reverse scoring*. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu memastikan validitas konstruk melalui analisis faktor konfirmatori serta mempertimbangkan penamaan yang lebih eksplisit, misalnya protective digital *way of life*, apabila skor tinggi memang dimaksudkan untuk menunjukkan pola kehidupan digital yang semakin protektif. Penelitian berikutnya juga disarankan menggunakan tugas evaluasi informasi berbasis performa, desain longitudinal atau eksperimental, pengambilan sampel probabilitas, serta analisis berdasarkan kelompok usia dan platform media sosial untuk menguji kestabilan hubungan yang ditemukan (Breakstone et al., 2021; Paciello et al., 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan adanya hubungan positif antara *way of life* dan evaluasi informasi, serta hubungan positif yang lebih kuat antara *Mastery of Life* dan evaluasi informasi pada responden Generasi Z pengguna media sosial di Bali. Dalam analisis regresi, *Mastery of Life* menunjukkan koefisien yang lebih besar dibandingkan *way of life*. Temuan ini menunjukkan bahwa, dalam model yang diuji, *Mastery of Life* memiliki hubungan statistik yang lebih kuat dengan evaluasi informasi. Namun, desain *cross-sectional* tidak memungkinkan penarikan kesimpulan mengenai hubungan sebab-akibat ataupun penetapan bahwa salah satu konstruk secara langsung meningkatkan kemampuan evaluasi informasi.

Interpretasi hasil penelitian perlu mempertimbangkan keterbatasan konseptual dan pengukuran. Konstruk *way of life* dioperasionalkan melalui indikator yang memerlukan pembalikan skor agar nilai yang lebih tinggi mencerminkan pola perilaku digital yang lebih protektif. Oleh karena itu, makna konstruk tersebut perlu ditelaah lebih lanjut agar konsisten secara teoretis dan empiris. Selain itu, pengujian validitas dan reliabilitas awal belum cukup untuk memastikan bahwa *way of life*, mastery of life, dan evaluasi informasi merupakan konstruk yang berbeda secara memadai. Dengan demikian, penelitian selanjutnya perlu menguji kembali validitas konstruk, termasuk validitas diskriminan, sebelum mengembangkan implikasi teoretis maupun praktis yang lebih luas. Temuan penelitian ini sebaiknya dipahami sebagai bukti awal mengenai hubungan antarvariabel pada sampel yang diteliti, bukan sebagai dasar untuk melakukan generalisasi kepada seluruh Generasi Z di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

Aktu, Y. (2024). Self-esteem, family support and online grooming risk among adolescents: The role of problematic internet usage. *Child Abuse Review, 33*(6), e70007. https://doi.org/10.1002/car.70007

Axelsson, C. A. W., Guath, M., & Nygren, T. (2021). Learning how to separate fake from real news: Scalable digital tutorials promoting students' civic online reasoning. *Future Internet, 13*(3), 60. https://doi.org/10.3390/fi13030060

Barzilai, S., Mor-Hagani, S., Abed, F., Tal-Savir, D., Goldik, N., Talmon, I., & Davidow, O. (2023). Misinformation is contagious: Middle school students learn how to evaluate and share information responsibly through a digital game. *Computers & Education, 202*, 104832. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104832

Breakstone, J., Smith, M., Wineburg, S., Rapaport, A., Carle, J., Garland, M., & Saavedra, A. (2021). Students' civic online reasoning: A national portrait. *Educational Researcher, 50*(8), 505–515. https://doi.org/10.3102/0013189X211017495

British Psychological Society. (2021). *Ethics guidelines for internet-mediated research*. https://doi.org/10.53841/bpsrep.2021.rep155

Emzir. (2021). *Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif* (Edisi revisi, Cet. ke-

12). Rajawali Pers.

Freeman, J. L., Caldwell, P. H. Y., & Scott, K. M. (2023). How adolescents trust health information on social media: A systematic review. *Academic Pediatrics, 23*(4), 703–719. https://doi.org/10.1016/j.acap.2022.12.011

Hamilton, J. L., Dreier, M. J., & Boyd, S. I. (2023). Social media as a bridge and a window: The changing relationship of adolescents with social media and digital platforms. *Current Opinion in Psychology, 52*, 101633. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2023.101633

Komara, D. A., & Widjaya, S. N. (2024). Memahami perilaku informasi Gen-Z dan strategi melawan disinformasi: Sebuah tinjauan literatur penggunaan media sosial. *Jurnal Pustaka Ilmiah, 10*(2), 155–174. https://doi.org/10.20961/jpi.v10i2.85775

Lathifah, D. F., Arta, K. S., & Syahrin, A. A. (2025). Korelasi intensitas penggunaan media sosial TikTok dan literasi digital dengan hasil belajar sosiologi materi perubahan sosial pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 2 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha, 7*(1), 35–47. https://doi.org/10.23887/jpsu.v7i1.95244

McGrew, S. (2021). Skipping the source and checking the contents: An in-depth look at students' approaches to web evaluation. *Computers in the Schools, 38*(2), 75–97. https://doi.org/10.1080/07380569.2021.1912541

Paciello, M., Corbelli, G., & D'Errico, F. (2023). The role of self-efficacy beliefs in dealing with misinformation among adolescents. *Frontiers in Psychology, 14*, 1155280. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1155280

Rajagukguk, M., & Zulkarnain, I. (2022). Measuring basic capabilities of adolescents digital literacy in Medan to prevent fake news exposure. *Jurnal IPTEKKOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi, 24*(1), 21–36. https://doi.org/10.17933/iptekkom.24.1.2022.21-36

Singh, S., & Sagar, R. (2022). Safety and ethical concerns associated with conducting online survey studies among children and adolescents. *Indian Journal of Psychological Medicine, 44*(2), 199–200. https://doi.org/10.1177/02537176211070430

Sudaryono. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mix method* (Edisi ke-2, Cet. ke-4). Rajawali Pers.

Thomas, P., Hogan-Taylor, C., Yankoski, M., & Weninger, T. (2022). Pilot study suggests online media literacy programming reduces belief in false news in Indonesia. *First Monday, 27*(1). https://doi.org/10.5210/fm.v27i1.11683

Tifferet, S. (2021). Verifying online information: Development and validation of a self-report scale. *Technology in Society, 67*, 101788. https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2021.101788

Zahrai, K., Veer, E., Ballantine, P. W., de Vries, H. P., & Prayag, G. (2022). Either you control social media or social media controls you: Understanding the impact of self-control on excessive social media use from the dual-system perspective. *Journal of Consumer Affairs, 56*(2), 806–848. https://doi.org/10.1111/joca.12449